

ISSN 0216-9517

Volume XXXVI/Nomor 1/Januari - Juni 2012

Mimbar Studi

Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman

Ading Sudiana

Ahli Waris 'Ashabah, Hijab dan Implikasi Hukumnya

R. Yuli Ahmad Hambali

Gerakan Pemikiran Islam Liberal di Indonesia

Mohammad Mustari

Pendidikan dan Community Development di Pesantren

M. Taufiq Rahman

Dilema Individu dan Masyarakat dalam Teori Keadilan

Ismanto

Pembangunan Sistem dalam Pembangunan Iman dan Taqwa

Muchlish Huda

Aplikasi Psikologi Remaja dalam Pendidikan Islam

Iu Rusliana

Ilmu Agama dengan Ilmu Umum di Pesantren Salafi dan Modern

Chairul Baridien

Proses Pendidikan Anak di Keluarga dalam Perspektif Gender

Hafid Kamal

Pendidikan Multikultural di Sekolah

Djunaidi

Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam

Diterbitkan oleh:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

DILEMA INDIVIDU DAN MASYARAKAT DALAM TEORI KEADILAN ADAM SMITH

M. Taufiq Rahman

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstraksi

Artikel ini mengkaji kembali pemikiran Adam Smith dalam pembentukan tatanan sosial yang berdasarkan pada liberalisme ekonomi. Diskusi ini penting bagi melihat asal-usul modernitas pada sistem etika Barat. Dengan studi literatur dari buku-buku Smith, kajian ini mendeskripsikan dan menganalisis apa yang menjadi formasi pemikiran Smith, apa yang ia tolak, dan apa yang ia ajukan untuk mengembangkan masyarakat yang berkeadilan berdasarkan empirisisme sebagai metode pemikirannya. Dengan usahanya itu, sangat jelas bahwa Smith menempatkan usaha individual sebagai rujukan utama pemikiran ekonominya. Akhirnya, kajian ini pun mengkontekstualisasi pemikiran Smith dengan apa yang terjadi pada zamannya untuk diproyeksikan pada zaman kita sekarang dan masa depan.

Kata-kata kunci: Adam Smith, empirisme, ekonomi liberal, keadilan

Abstract

This article reexamines Adam Smith's thought in formatting social order based on economic liberalism. The discussion is significant in tracing the origins of modernity in the Western ethical system. By bibliographical study of Smith's books this study describes and analyzes the formats of Smith's thought, what are being rejected by him, and what is the formulation being proposed by him in order to develop justice in the community based on empiricism as his method of thought. By his effort, it is clear that Smith places individual enterprise as his fundamental reference of economic thought. Finally, this article contextualizes Smith's thought with what being happened in its time in direction to project to our time and the future.

Key words: Adam Smith, empiricism, economic liberalism, justice

A. PENDAHULUAN

Apa yang muncul dalam gerakan modern di Barat adalah terutama disebabkan gerakan Pencerahan dan Reformasi, yang satu dari wilayah duniawi, yang satu lagi dari wilayah keagamaan. Dua kekuatan inilah yang menghancurkan pondasi kesatuan abad pertengahan dan mendorong terbentuknya negara nasional modern. Bersamaan dengan hal ini, meskipun bukan menjadi sebab atau akibat, terjadilah perubahan sosial dan ekonomi yang membentuk dunia Barat menjadi kebudayaan industri dan kapitalistik.¹ Perubahan ini telah banyak mendorong kaum intelektual untuk membentuk kembali tatanan masyarakat, termasuklah ide tentang keadilan sosial. Untuk menelusuri pemahaman Barat modern tentang keadilan sosial, berikut pemikiran Adam Smith dari tradisi empiris yang kemudian melahirkan pemikiran kapitalisme.

Selain tradisi liberalisme politik seperti yang dikembangkan oleh John Locke dan J.J. Rousseau, Barat juga mempunyai tradisi liberalisme ekonomi. Liberalisme ekonomi ini pertama-tama dikembangkan oleh Adam Smith.² Jika

¹ Schmandt, Henry J., *A History of Political Philosophy*, Milwaukee: The Bruce Publishing Company, 1960, h. 221 dan 293.

² Adam Smith (1723-1790) dilahirkan di Kirkcaldy, Fife. Ia mengenyam pendidikan di Glasgow dan Oxford; ditunjuk menjadi direktur Filsafat Logika dan Moral di Glasgow University; pensiun pada tahun 1762 dan pergi ke Eropa Daratan. Kembali pada tahun 1766; diangkat menjadi Rektor Raja di Glasgow pada tahun 1787. Ia adalah seorang ekonom dan filosof berkebangsaan Skotlandia, seorang pendiri ekonomi politik modern dan salah seorang kontributor utama pada ilmu etika dan psikologi moral. Karya pertamanya adalah *The Theory of Moral Sentiments* (1759) telah

Locke dan Rousseau memunculkan Revolusi Perancis, ide-ide Smith telah diakui sebagai penanda Revolusi Industri di Inggris.

Doktrin-doktrin ekonomi liberal Adam Smith itu diambil dari tradisi Empirisisme.³ Smith terang-terangan menolak pandangan kaum rasionalis bahwa akal adalah satu-satunya standard moralitas dan perilaku.⁴ Dia menyatakan bahwa pengalaman adalah yang dapat membuat hukum-hukum moral.⁵

membuatnya terkenal dan disejajarkan dengan Hume, Burke, dan Kant. Karya keduanya, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (1776) adalah karya yang sangat berpengaruh, yang melahirkan kekuatan yang tidak manusiawi yang belakangan disebut sebagai "kapitalisme." Karya-karya lain adalah catatan-catatan kuliah dari murid-muridnya yang kemudian dibukukan seperti *Lectures on Justice, Police, Revenue, and Arms* dan *Adam Smith's Early Writings*. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, Robert Audi (gen. ed.), Cambridge: Cambridge University Press, 1995, h. 743-4. "Smith, Adam" oleh C.L.G.; Adam Smith, *The Wealth of Nations*, 2 vols., Introduction by Professor Edwin R. A. Seligman, London: J. M. Dent & Sons Ltd., 1910.

³ Sebelum karya David Hume *A Treatise of Human Nature* (1739) dan *An Enquiry Concerning the Principles of Morals* (1751), karya Nicholas of Cusa *De docta ignorantia* (1440), karya Francis Bacon *Novum Organum* (1620), dan karya Newton *Principia* (1678) adalah di antara karya-karya Barat yang mengembangkan tradisi empirisisme. Brown, Maurice, *Adam Smith Economics: Its Place in the Development of Economic Thought*, London: Routledge, 1988, h. 56; Rawls, *A Theory of Justice*, (1971), 1999, h. 20.

⁴ "...adalah seluruhnya absurd dan tidak masuk akal untuk menyatakan bahwa persepsi pertama akan benar dan salah dapat diambil dari akal..." (... *it is altogether absurd and unintelligible to suppose that the first perceptions of right and wrong can be derived from reason ...*) TMS, VI.iii.2.7 (Adam Smith, *The Theory of the Moral Sentiments*, (1759), Washington DC: Lincoln-Rembrandt Publication, 1907, part VI, section iii, chapter 2, paragraph 7).

⁵ "Maksim umum moralitas itu dibentuk, seperti maksim-maksim umum lainnya, dari

Hal itu pun berlaku pada bidang ekonomi; Smith mengambilnya dari pengalaman manusia. Berdasarkan perjalanan hidup manusia, Smith mengatakan bahwa seluruh manusia mempunyai perasaan cinta diri (*self-love*)⁶ yang dalam rangka mendukungnya setiap orang adalah seperti penjual⁷ dan ini bersifat universal.⁸

Keadaan sebelum Smith, yaitu dari sekitar tahun 1500 sampai abad ke-18, adalah keadaan di mana Merkantilisme terjadi di Eropa Barat. Karakteristik utama dari kebijakan ini adalah monopoli Negara dan regulasi perdagangan dan industri.⁹

Menurut Smith, cerita merkantilisme adalah cerita tentang proteksionisme dalam perdagangan luar negeri, dalam

pengalaman dan induksi." (*The general maxims of morality are formed, like all other general maxims, from experience and induction.*) TMS, VI.iii.2.6.

⁶ "Setiap orang, tidak diragukan lagi, secara alamiah pertama-tama dan secara prinsipnya direkomendasikan pada urusannya sendiri...tidak kurang ia sangat tertarik pada apa saja yang secara langsung berurusan dengan dirinya daripada apa yang berurusan dengan orang lain." (*Every man is, no doubt, by nature first and principally recommended to his own care ... much more deeply interested in whatever directly concerns himself than in what concerns any other man.*) TMS, II.ii.2.1.

⁷ "Setiap orang...hidup dengan menukar, atau menjadi dalam ukuran tertentu seorang pedagang." (*Every man ... lives by exchanging, or becomes in some measure a merchant.*) WN, I.iv.1. (*Wealth of Nations*, book I, chapter iv, paragraph 1).

⁸ "... hasrat memperbaiki kondisi kita, hasrat yang, walaupun pada umumnya tenang dan tidak emosional, datang bersama kita dari lahir, dan tidak pernah meninggalkan kita sampai kita masuk kubur." (... *desire of bettering our condition, a desire which, though generally calm and dispassionate, comes with us from the womb, and never leaves us until we go into the grave.*) WN, II.iii.28.

⁹ Schmandt, *op. cit.*, h. 382.

sejenis monopoli.¹⁰ Hal yang paling buruk dari monopoli, demikian Smith, adalah bahwa ia menimbulkan kelompok-kelompok egois yang dapat merusak sistem politik dan hukum.¹¹ Mengenai peraturan-peraturan dalam perdagangan dan industri, Smith mengatakan, "setiap regulasi itu memperkenalkan derajat tertentu dari kekacauan riil ke dalam konstitusi negara, yang akan menjadi sulit untuk menyembuhkannya tanpa menyebabkan kerusakan lain."¹²

B. PEMBAHASAN

1. Liberalisme Ekonomi

Menjawab masalah-masalah di atas, Adam Smith mengembangkan filsafat liberalisme ekonomi (*economic liberalism*). Ia melihat bahwa terdapat hubungan yang resiprok antara perdagangan dan kebebasan. Ini berarti bahwa terdapat keuntungan-keuntungan dalam rezim kebebasan ekonomi untuk pembangun-

¹⁰ "Monopoli dalam satu bentuk atau bentuk lainnya, memang, nampaknya menjadi mesin satu-satunya sistem merkantilisme." (*Monopoly of one kind or another, indeed, seems to be the sole engine of the mercantile system.*) WN, IV.vii.c.89. (Adam Smith, *The Wealth of Nations*, (1776), 2 vols., London: J. M. Dent & Sons Ltd., 1910, book IV, chapter vii, section c, paragraph 89).

¹¹ "Monopoli ini begitu banyak memunculkan jumlah suku-suku khasnya, yang, seperti tentara yang baru dibuat, mereka menjadi kebal terhadap pemerintahan, dan seringkali mengintimidasi pembuat hukum." (*This monopoly has so much increased the number of some particular tribes of them, that, like an overgrown standing army, they have become formidable to the government, and upon many occasions intimidate the legislature.*) WN, IV.ii.43.

¹² "[e]very such regulation introduces some degree of real disorder into the constitution of the state, which it will be difficult afterwards to cure without occasioning another disorder." WN, IV.ii.44.

an dan penyebaran kemakmuran perdagangan. Juga, ia berarti bahwa terdapat pengaruh yang kuat dari masyarakat komersial dalam membangun rezim yang liberal dan adil.¹³

Secara ringkas, poin-poin berikut adalah pemikiran yang paling berpengaruh dari Adam Smith:

1. *Laissez-faire* atau usaha bebas. Ini adalah kepercayaan tentang kebebasan dalam ekonomi yang menandai upaya-upaya yang perlu untuk membatasi atau memberikan peran minimum pada pemerintah dalam bidang ekonomi. Ini berarti bahwa setiap perusahaan harus dibiarkan dengan urusannya masing-masing¹⁴ dan bahwa setiap individu itu dengan kepentingannya sendiri.¹⁵

¹³ Winch, Donald, *Adam Smith's Politics: An Essay in Historiographic Revision*, Cambridge: Cambridge University Press, 1978, h. 70.

¹⁴ "Ketika manufaktur telah maju sampai pada tahapan yang hebat, fabrikasi instrumen perdagangan itu sendiri menjadi obyek dari banyaknya manufaktur yang penting. Untuk memberikan dorongan pada pengimporan instrumen-instrumen seperti itu akan *mengintervensi terlalu banyak pada kepentingan manufaktur-manufaktur ini*. Importasi itu, dengan demikian, daripada mendorong, malahan seringkali mencegah." (*When manufactures have advanced to a certain pitch of greatness, the fabrication of the instruments of trade becomes itself the object of a great number of very important manufactures. To give any particular encouragement to the importation of such instruments would interfere too much with the interests of these manufactures. Such importation, therefore, instead of being encouraged, has frequently been prohibited.*) WN, IV.viii.1. Cetak miring ditambahkan.

¹⁵ "Seluruh sistem, baik itu pilihan ataupun batasan, dengan demikian, menjadi betul-betul tidak ada, sistem kebebasan alamiah yang jelas dan sederhana mendirikan dirinya dari persetujuannya sendiri. *Setiap orang, selama ia tidak merusak hukum keadilan, biarlah ia bebas sepenuhnya untuk mengejar kepentingannya dengan caranya sendiri,*

2. Ekonomi pasar, yaitu ekonomi yang mendorong sistem persaingan atau kompetisi bebas dan kompetisi sempurna, dengan hukum pasarnya, yaitu *supply creates its own demand*.¹⁶
3. Pembagian kerja (*division of labor*). Pembagian kerja dalam masyarakat akan membangun masyarakat itu baik dalam hal moralitas, hukum, atau struktur institusionalnya. Munculnya spesialisasi akan memberikan manfaat bagi semua.¹⁷

dan membawa baik industrinya maupun modalnya ke dalam kompetisi dengan orang lain, atau kelompok yang lain. Sang Daulat itu betul-betul terlepas dari tugas, dalam upaya untuk melaksanakan yang ia harus kemukakan pada delusi-delusi yang berkepanjangan, dan untuk penampilan yang sepatutnya di mana tidak ada kebijakan manusia maupun pengetahuan dapat menjadi cukup; tugas mengontrol industri swasta dan mengarahkannya menuju tenaga kerja yang paling cocok dengan kepentingan masyarakat." (*All systems either of preference or of restraint, therefore, being thus completely taken away, the obvious and simple system of natural liberty establishes itself of its own accord. Every man, as long as he does not violate the laws of justice, is left perfectly free to pursue his own interest in his own way, and to bring both his industry and capital into competition with those of any other man, or order of men. The sovereign is completely discharged from a duty, in the attempting to perform which he must always be exposed to innumerable delusions, and for the proper performance of which no human wisdom or knowledge could ever be sufficient; the duty of superintending the industry of private people, and of directing it towards the employments most suitable to the interest of the society.*) WN, IV.ix.51. cetak miring ditambahkan.

¹⁶ Ilustrasi yang kaya dari Smith tentang pasar bebas dapat dilihat dari penjelasannya tentang generalisasi pertukaran dalam ekonomi pasar. See WN, II.i.28. See also WN, I.viii.40.

¹⁷ "The gains of both are mutual and reciprocal, and the division of labour is in this, as in all other cases, advantageous to all the different persons employed in the various occupation into which it is subdivided." WN, III.I.1.

4. Harmoni kepentingan (*harmony of interest*), yaitu bahwa memenuhi kepentingan individu akan berarti memenuhi kepentingan masyarakat. Di sini masyarakat digerakkan oleh tangan tak terlihat (*invisible hand*).¹⁸
5. Universal, yaitu bahwa hukum ekonomi berlaku secara universal. Smith mengemukakan 'sistem kebebasan alamiah' (*the system of natural liberty*) yang di dalamnya individu-individu memiliki hak-hak alamiah tertentu dan mengejar tujuan-tujuan yang mementingkan diri dari karakter ekonomi.¹⁹ Yaitu, "teori tentang hukum-hukum umum yang harus dijalankan melalui dan menjadi fondasi hukum-hukum bangsa-bangsa."²⁰ Demikian karena bahwa hukum ekonomi ini bersesuaian dengan kecenderungan

alamiah manusia.²¹ Kecenderungan inilah yang ia sebut sebagai sifat universal (*universal nature*).²²

Adam Smith merupakan pemikir pertama yang mengembangkan pentingnya akumulasi modal (kapital) dalam pengembangan ekonomi. Dengan kata lain, dia betul-betul juru bicara ekonomi pertama bagi kemunculan tatanan kapitalis yang di dalamnya susunan hubungan ekonomi atau kepemilikan – yang dimediasi oleh mekanisme pasar yang impersonal— menjadi betul-betul mapan.²³

2. Teori Keadilan Smith

Dalam hal moralitas, Smith mengambil teori moralnya dari keadilan, yaitu, dengan idenya tentang pentingnya "pengamat yang tidak memihak" (*impartial spectator*).²⁴ Bagi Smith, prinsip ketidak-memihakkan merupakan prinsip universalitas. Apa yang disetujui oleh pengamat yang tidak memihak itu akan disetujui pula oleh semua orang, jika informasi yang diberikan itu benar. Inilah, dengan kata lain, sesuatu yang

¹⁸ "But the annual revenue of every society is always precisely equal to the exchangeable value of the whole annual produce of its industry, or rather is precisely the same thing with that exchangeable value. As every individual, therefore, endeavours as much as he can both to employ his capital in the support of domestic industry, and so to direct that industry that its produce may be of the greatest value; every individual necessarily labours to render the annual revenue of the society as great as he can. He generally, indeed, neither intends to promote the public interest, nor knows how much he is promoting it. By preferring the support of domestic to that of foreign industry, he intends only his own security; and by directing that industry in such a manner as its produce may be of the greatest value, he intends only his own gain, and he is in this, as in many other cases, led by an invisible hand to promote an end which was no part of his intention." WN, IV.ii.9. Cetak miring ditambahkan.

¹⁹ Winch, *op. cit.*, h. 13.

²⁰ "a theory of the general principles which ought to run through and be the foundation of the laws of all nations." TMS, VII.iv.37.

²¹ "That order of things which necessity imposes in general, though not in every particular country, is, in every particular country, promoted by the natural inclinations of man." WN, III.i.3.

²² "In every case, therefore, *Species or Universals and not Individuals*, are the object of Philosophy. Because whatever effects are produced by individuals, whatever changes can flow from them, must all proceed from some universal nature that is contained in them." Adam Smith, *Essays on Philosophical Subjects: Logic*, in Lindgren, J. Ralph (ed.), *The Early Writings of Adam Smith*, New York: Augustus M. Kelley, 1967, h. 124.

²³ Winch, *op. cit.*, h. 13-14.

²⁴ TMS, II.i.2.2.

dapat disebut sebagai aturan umum (*general rule*).²⁵

Dalam operasinya, pengamat tidak memihak ini didasarkan pada perasaan simpati. Menurut Smith, interaksi simpati adalah sesuatu yang menciptakan eksistensi masyarakat, bukan hanya aransemen-aransemen struktur sosial tertentu saja. Simpati itu bukan hanya pembawa rasionalitas manusia, tetapi juga mekanisme yang "me-universal-kan" individu-individu dengan mengikat mereka ke dalam pengelompokan-pengelompokan sosial.²⁶ Smith mengatakan,

*How selfish soever man may be supposed, there are evidently some principles in his nature, which interest him in the fortune of others, and render their happiness necessary to him, though he derives nothing from it, except the pleasure of seeing it. Of this kind is pity or compassion, the emotion which we feel for the misery of others, when we either see it, or are made to conceive it in a very lively manner.*²⁷

[Betapapun egoisnya seseorang, terdapat beberapa prinsip dalam sifatnya, yang membuatnya tertarik pada nasib baik orang lain, dan membuat kebahagiaan mereka itu sebagai sesuatu yang perlu baginya, walaupun ia tidak mengambil manfaat darinya, kecuali kesenangan melihatnya saja. Hal ini adalah rasa

kasihan atau rasa sayang, emosi yang kita rasakan untuk penderitaan orang lain, apakah ketika kita melihatnya, atau ketika mengkonsepsikannya dalam cara-cara yang hidup.]

Smith menghubungkan keadilan dengan kegunaan.²⁸ Tetapi ia tidak menekankannya semata-mata pada kegunaan (*utility*)²⁹ sebagaimana dilakukan oleh kaum utilitarianis.³⁰ Karena ia mengatakan bahwa tata susila yang disebut "*sense of propriety*" (penilaian bahwa sesuatu itu benar) juga didasarkan pada motivasi pelaku (*the doer*). Dengan demikian, terdapat dua jenis simpati: persetujuan/ketidaksetujuan pada pelaku tindakan dan persetujuan/ketidaksetujuan pada penerima tindakan. Penilaian ini dilakukan oleh pengamat tidak memihak (*impartial spectator*). Smith mengatakan bahwa sentimen atau afeksi hati, yang darinya setiap tindakan muncul, dan yang kepadanya keseluruhan kebaikan atau kejahatan itu tergantung, dapat dianggap di bawah dua aspek yang berbeda, atau dalam dua relasi yang berbeda: pertama *dalam relasi kepada sebab* atau objek yang melaksanakannya; dan kedua, *dalam relasi pada*

²⁸ TMS, II.ii.3.

²⁹ Adam Smith, *Lectures on Justice, Police, Revenue and Arms*, reported by a student in 1763, edited by Edwin Cannan, New York: Kelley & Millman, Inc., 1956, h. 110.

³⁰ David Hume, misalnya, mengatakan bahwa kesetujuan dan ketidaksetujuan moral merupakan hasil dari simpati, sesuatu yang dipengaruhi oleh suatu tindakan. Raphael, D.D., "Hume and Adam Smith on Justice and Utility", *Proceedings of the Aristotelian Society*, New Series, Vol. LXXIII, 1972/73, h. 93.

²⁵ K. Haakonsen, *The Science of a Legislator*, Cambridge: Cambridge University Press, 1981 sebagaimana dikutip oleh Brown, *op. cit.*, h. 66.

²⁶ Brown, *op. cit.*, h. 92.

²⁷ TMS, I.i.1.1.

tujuan yang ia ajukan, atau akibat yang cenderung dimunculkannya.³¹

Mengenai pentingnya keadilan di masyarakat, Smith mengatakan bahwa ketika masyarakat dapat ada tanpa kebajikan, ia tidak dapat berlangsung tanpa keadilan.³² Sebagaimana ia katakan, "Keadilan...adalah pilar utama yang menyangga bangunan. Jika ia dibuang, struktur yang besar dan agung dari masyarakat manusia...pasti dalam sekejap hancur menjadi atom."³³

Menurut Smith, tujuan keadilan adalah "untuk selamat dari celaka" (*to secure from injury*). Orang dapat celaka dalam posisinya sebagai manusia, sebagai anggota keluarga, dan sebagai anggota negara. Sebagai seorang manusia, dia dapat celaka dalam tubuhnya,

reputasinya, dan kepemilikannya.³⁴ Di tempat lain Smith menyatakan bahwa "hukum yang paling suci tentang keadilan" (*the most sacred laws of justice*) adalah sesuatu yang dapat mengontrol kehidupan dan orang, diikuti oleh kontrol akan pemilikan, dan hak untuk melakukan kontrak.³⁵

Di sini, kemudian, institusi keadilan itu diperlukan, yaitu, untuk mencegah balas dendam.³⁶ Demikian karena, "seluruh manusia, bahkan yang paling bodoh dan paling tak berpikir pun, membenci kesombongan, khianat, dan ketidakadilan, dan menyukai untuk melihat mereka yang seperti itu dihukum. Tetapi sedikit orang memikirkan tentang pentingnya keadilan pada eksistensi masyarakat, betapapun jelas-jelas kepentingannya itu nampak."³⁷

Walaupun begitu, bagi Smith, keadilan adalah tugas kedua dari kedaulatan,³⁸ setelah keamanan.³⁹ Keduanya, betapapun, merupakan fungsi protektif dari pemerintah. Ini juga berarti fungsi negatif dari pemerintah, yaitu, tidak mengganggu siapapun. Tugas ketiga pemerintah, di sisi lain, adalah

³¹ TMS, II.i.2. Di tempat lain, Smith juga mengatakan, "Para filosof sudah, di tahun-tahun belakangan, lebih memperhatikan tendensi kasih sayang, dan kurang memberi perhatian kepada *relasi di mana mereka berdiri* dan pada *sebab* yang menjadikannya. Dalam kehidupan umum, betapapun, ketika kita menilai perilaku orang, dan sentiment-sentimen yang mengarahkannya, kita harus memerhatikannya secara terus-menerus di bawah kedua aspek ini." (*Philosophers have, of late years, considered chiefly the tendency of affections, and have given little attention to the relation which they stand in to the cause that excites them. In common life, however, when we judge of any person's conduct, and of the sentiments which directed it, we constantly consider them under both these aspects.*) TMS, I.i.3.8.

³² "Society may subsist among different men, as among different merchants, from a sense of its utility, without any mutual love or affection; and though no man in it should owe any obligation, or be bound in gratitude to any other, it may still be upheld by a mercenary exchange of good offices according to an agreed valuation." TMS, II.ii.3.2.

³³ "Justice ... is the main pillar that upholds the edifice. If it is removed, the great, the immense fabric of human society ... must in a moment crumble into atoms." TMS, II.ii.3.3-4.

³⁴ *Lectures on Justice, etc.*, ed. Cannan, h. 5.

³⁵ TMS, II.ii.2.2.

³⁶ TMS, VI.iv.36.

³⁷ "[a]ll men, even the most stupid and unthinking, abhor fraud, perfidy, and injustice, and delight to see them punished. But few men have reflected upon the necessity of justice to the existence of society, how obvious soever that necessity may appear to be." TMS, II.ii.3.9.

³⁸ "The second duty of the sovereign, that of protecting, as far as possible, every member of the society from the injustice or oppression of every other member of it." WN, v.i.b.1.

³⁹ "The first duty of the sovereign, that of protecting the society from the violence and invasion of other independent societies, can be performed only by means of a military force." WN, v.i.a.1.

yang bersifat positif, yaitu, membuat masyarakat sejahtera. Smith mengatakan:

*The third and last duty of the sovereign or commonwealth is that of erecting and maintaining those public institutions and those public works, which, though they may be in the highest degree advantageous to a great society, are, however, of such a nature that the profit could never repay the expense to any individual or small number of individuals, and which it therefore cannot be expected that any individual or small number of individuals would erect or maintain.*⁴⁰

[Tugas yang ketiga dan terakhir dari kedaulatan atau persemakmuran adalah menegakkan dan melangsungkan institusi-institusi publik dan kerja-kerja publik, yang, walaupun itu berarti dalam derajat tertinggi bermanfaat bagi masyarakat banyak, namun dalam sifatnya manfaatnya tidak dapat membayar pengeluaran individu ataupun sebagian kecil individu, dan yang dengan demikian tidak dapat diharapkan bahwa individu tertentu atau sebilangan kecil individu dapat menegakkan atau melangsungkannya.]

Demikian itu karena, bagi Smith, pembangunan peradaban dapat sejalan dengan kemajuan dalam standar kebebasan material yang dinikmati oleh kelas pekerja, yang merupakan mayoritas masyarakat.⁴¹

⁴⁰ WN, II ii.c.1.

⁴¹ "... what improves the circumstances of the greater part [of political society] can never be regarded as an inconveniency to the whole. No society can surely be flourishing and happy, of

Tentang ketimpangan dalam masyarakat, Smith mengatakan bahwa ia merupakan akibat dari pemilikan. Sebelum tingkatan pemilikan, yaitu tahapan perburuan primitif, ketimpangan tidak ada, karena "kemiskinan universal membuat kesetaraan universal."⁴² Namun, sejak tahapan pertanian, ketimpangan itu dimulai, karena pemilikan diperkenalkan; dan untuk menyelamatkan pemilikan, pemerintahan sipil itu diperlukan. Smith menyatakan:

... avarice and ambition in the rich, in the poor the hatred of labour and the love of present ease and enjoyment, are the passions which prompt to invade property, passions much more steady in their influence. Wherever there is great property, there is great inequality. For one very rich man, there must be five hundred poor, and the affluence of the few supposes the indigence of the many. The affluence of the rich excites the indignation of the poor, who are often both driven by want, and prompted by envy, to invade his possessions. It is only under the shelter of the civil magistrates that the owner of that valuable property, which is acquired by the labour of many years, or perhaps of many successive generations, can sleep a single night in security ... The acquisition of valuable and extensive property, therefore,

which the far greater part of the members are poor and miserable. It is but equity, besides, that they who feed, cloth and lodge the whole body of the people, should have such a share of the produce of their own labour as to be themselves tolerably well fed, clothed and lodged." WN, I.viii.36.

⁴² "the universal poverty establishes there universal equality." WN, V.i.b.7.

necessarily requires the establishment of civil government.⁴³

[... keserakahan dan ambisi pada orang kaya, pada yang miskin kebencian akan kerja dan kecintaan pada kemudahan dan kenikmatan yang ada, merupakan semangat yang mempercepat untuk menginvasi pemilikan, semangat yang terus menguat dalam pengaruhnya. Di mana saja ada pemilikan yang besar, ada ketimpangan yang besar. Untuk seorang yang sangat kaya, ada lima ratus orang miskin, dan kemakmuran bagi sedikit orang mengandaikan kemiskinan orang banyak. Kemakmuran orang kaya menyebabkan kepapaan orang miskin, yang seringkali keduanya didorong oleh keinginan, dipercepat oleh iri dengki, untuk menginvasi pemilikannya. Adalah hanya di bawah lindungannya para pejabat sipillah pemilik pemilikan yang berharga, yang dicapai melalui kerja bertahun-tahun, dapat tidur satu malam dengan aman...Pencapaian pemilikan yang berharga dan ekstensif, dengan demikian, sepatutnya menuntut pendirian pemerintahan sipil.]

Dan supaya keamanan di bawah hukum itu betul-betul ditegakkan, harus ada pembagian kekuasaan dalam pemerintahan sipil. Smith mengatakan:

When the judicial is united to the executive power, it is scarce possible that justice should not frequently be sacrificed to, what is vulgarly called, politics. The persons entrusted with the great interests of the state may, even without any corrupt views, sometimes imagine it necessary to sacrifice to those interests the rights of a private man. But upon the impartial administration of justice depends the liberty of every individual, the sense which he has of his own security. In order to make every individual feel himself perfectly secure in the possession of every right which belongs to him, it is not only necessary that the judicial should be separated from the executive power, but that it should be rendered as much as possible independent of that power. The judge should not be liable to be removed from his office according to the caprice of that power.⁴⁴

[Ketika yudikatif disatukan dengan kuasa eksekutif, ditakutkan adanya kemungkinan bahwa keadilan agar tidak seringkali dikorbankan kepada, apa yang disebut secara vulgar, politik. Orang-orang yang dipercayai dengan kepentingan yang besar dari Negara dapat, bahkan tanpa pandangan-pandangan yang kotor, kadang-kadang membayangkan perlunya mengorbankan untuk kepentingan-kepentingan tersebut hak-hak dari orang-orang biasa. Tetapi kepada administrasi yang tidak memihak dari keadilanlah tergantungnya kebebasan setiap individu, rasa yang ia

⁴³ *WN*, V.i.b.2.

⁴⁴ *WN*, V.i.b.25.

punya dari keamanan dirinya. Untuk membuat setiap orang merasakan keamanan secara sempurna dalam pemilikan atas setiap hak yang ia punyai, adalah bukan hanya bahwa yudikatif itu harus dipisahkan dari kuasa eksekutif, tetapi bahwa ia juga harus dijalankan seindependen mungkin dari kuasa tersebut. Hakim jangan mudah dipecat dari jabatannya berdasarkan dorongan dari kuasa tersebut.]

Dapat dikatakan bahwa posisi Smith itu berada di tengah-tengah antara spesialisasi feodal Plato dan Negara Kesejahteraan (*Welfare State*). Bedanya dengan Plato adalah bahwa spesialisasi Plato itu berdasarkan "bakat alamiah" dari setiap orang, sedangkan Smith mengatakan bahwa spesialisasi itu mesti berdasarkan pada produk pendidikan dan lingkungan; dengan kata lain, ia bersifat didikan (*nurture*) daripada alamiah (*nature*).⁴⁵

Tentang keadilan distributif, Smith mengatakan bahwa distribusi berdasarkan jasa (*desert*) itu alamiah dan dapat memajukan kepentingan masyarakat.⁴⁶

⁴⁵ "The difference of natural talents in different men is, in reality, much less than we are aware of; and the very different genius which appears to distinguish men of different professions, when grown up to maturity, is not upon many occasions so much the cause, as the effect of the division of labor. The difference between the most dissimilar characters, between a philosopher and a common street porter, for example, seems to arise not so much from nature, as from habit, custom, and education." *WN*, I.ii.4

⁴⁶ The produce of the soil maintains at all times nearly the number of inhabitants that it is capable of maintaining. The rich select from the heap only what is most precious and agreeable.

Demikian itu karena setiap posisi mempunyai "harga"-nya sendiri berdasarkan pendidikan dan resiko kerja.⁴⁷ Peningkatan pendapatan seseorang, misalnya, itu sesuai dengan peningkatan produktivitasnya.⁴⁸ Di sini nampak bahwa maksim "kepada setiap orang berdasarkan kontribusinya" (*to each according to his contribution*) itu dipercayai oleh Smith sebagai asas keadilan.

Perbedaan kelas menjadi "tingkatan bawah" (*lower rank*) dan "tingkatan atas" (*higher rank*) itu juga diakui oleh Smith.⁴⁹

They consume little more than the poor, and in spite of their natural selfishness and rapacity, though they mean only their own convenience, though the sole end which they propose from the labours of all the thousands whom they employ, be the gratification of their own vain and insatiable desires, they divide with the poor the produce of their improvements. They are led by an invisible hand to make nearly the same distribution of the necessaries of life, which would have been made, had the earth been divided into equal portions among all its inhabitants, and thus without intending it, advance the interest of the society, and afford means to the multiplication of the species." TMS, IV.i.10. Cetak miring ditambahkan

⁴⁷ "A man then has the natural price of his labour when it is sufficient to maintain him during the time of labour, to defray the expense of education, and to compensate the risk of not living long enough and not succeeding in the business. When a man has this, there is sufficient encouragement to the labourer and the commodity will be cultivated in proportion to the demand." Adam Smith, *Lectures on Justice*, 1766, h. 494 sebagaimana dikutip oleh Brown, *op. cit.*, h. 142. Cetak miring ditambahkan.

⁴⁸ "His extraordinary gains arise from the high price which is paid for his productive labour. They properly consist of the high wages of that labour." *WN*, I.vii.22.

⁴⁹ Dalam nada moral Smith bertanya, kenapa "...should those who have been educated in the higher ranks of life, regard it as worse than death, to be reduced to be, even without labour, upon the same simple fare with [the labourer] ... to dwell under the same lowly roof, and to be clothed in the same humble attire? Do they imagine that their stomach is better, or that they sleep sounder in a palace than in a cottage?" *TMS*, I.iii.2.1.

Tetapi ini bukan untuk dikhawatirkan. Menurut Smith, kebahagiaan manusia yang riil itu tergantung kepada "kenyamanan tubuh dan kedamaian pikiran" (*ease of body and peace of mind*), demikian sehingga "pengemis yang berpanas-panasan di tepi jalan memiliki keamanan yang para raja perjuangkan"⁵⁰ Maka, kekayaan dan kebesaran kadang-kadang lebih sebagai beban daripada manfaat bagi yang mengembannya.⁵¹ Di sini penanganan Smith atas ketimpangan itu lebih bersifat penghiburan dengan cara spiritual bagi orang-orang yang tidak beruntung. Jenis hiburan macam inilah yang Marx sebut sebagai "opium",⁵² walaupun saat ini opiumnya bukan datang dari agama, tetapi dari pemikiran filosofis.

Walaupun demikian, Smith dengan konsisten lebih mengkritik pada kuasa yang sewenang-wenang dan opresif dari aristokrasi feodal daripada kritiknya pada monarki militer atau absolut.⁵³ Tetapi Smith kukuh bahwa kondisi yang terbaik bagi masyarakat adalah masyarakat perdagangan (*commercial society*). Menurutnya, manfaat terbesar dari masyarakat komersial dibanding masyarakat feodal, salah

satunya, adalah bahwa kuasa politik yang sewenang-wenang dan personal tidaklah semestinya berkaitan dengan kuasa ekonomi.⁵⁴ Adalah menyedihkan bahwa Smith, kemudian, tidak menyaksikan ketidakmanusiawian dari masyarakat komersial yang ia katakan sebagai masyarakat yang terbaik.

Mengenai kesempatan untuk merubah nasib, Smith menyatakan bahwa hal itu harus dilakukan secara individual. Untuk ini, Smith mengajukan nilai-nilai yang harus ditanamkan oleh kelas bawah jika mereka ingin mendapatkan penghargaan dan perhatian masyarakat. "Kesabaran, industri, kekuatan, dan penerapan gagasan" merupakan sumber-sumber utama; dan karena kebijakan-kebijakan itu tidak ditemukan pada mereka yang lahir pada kelas atas, Smith memberi alasan kenapa "bahkan dalam monarki, jabatan-jabatan tertinggi itu umumnya diduduki, dan keseluruhan detail dari administrasi itu dilaksanakan, oleh orang-orang yang dididik di tingkatan hidup yang menengah dan bawah."⁵⁵

Namun begitu, hal itu tidak membuat Smith bersimpati kepada kelas bawah, terutama kelas pekerja. Hal itu dapat dilihat bahwa dalam produksi,

⁵⁰ "the beggar who suns himself by the side of the highway possesses that security which kings are fighting for." TMS, IV.i.10.

⁵¹ "... wealth and greatness are mere trinkets of frivolous utility ... more troublesome to the person who carries them about with him than all the advantages they can afford him are commodious." TMS, VI.i.8.

⁵² Bottomore, T. B. (ed.), *Karl Marx, Early Writings*, New York, 1964, h. 44.

⁵³ "... the nobility are the greatest opposers and oppressors of liberty that one can imagine. They hurt the liberty of the people even more than an absolute monarch." Adam Smith, *Lectures on Justice*, 1772/3 sebagaimana dikutip oleh Winch, *op. cit.*, h. 95.

⁵⁴ Di sini, Smith mengkritik Hobbes yang mengelirukan antara kesejahteraan dan kekuasaan. WN, I.v.3.

⁵⁵ "Patience, industry, fortitude, and application of thought" are the main sources; and because that these virtues are not to be found in those who born in the upper class, Smith gives a reason why "even in monarchies, the highest offices are generally possessed, and the whole detail of the administration conducted, by men who are educated in the middle and inferior ranks of life." TMS, I.iii.2.5.

Adam Smith tidak membedakan antara kerja sebagai sumber dan kerja sebagai nilai tukar. Bagi Smith, kuantitas kerja sama dengan nilai kerja.⁵⁶ Baginya adalah "alamiah", dan dengan demikian, "adil." Teori Adam Smith tentang *labour theory of value* itu kemudian menjadi dasar kapitalisme. Kepada teori inilah Karl Marx dengan keras menyerang dan mengatakan bahwa Smith tidak mengantisipasi perkembangan kapitalisme.⁵⁷ Teori Adam Smith, bagi Marx, hanya menyebabkan eksploitasi, yaitu, proses pemberian nilai lebih yang seharusnya menjadi hak bagi kelas buruh. Kritik terhadap teori *labour theory of value* itulah yang melahirkan teori nilai lebih (*theory of surplus value*) yang merupakan landasan teori kelas, lawan paham kapitalisme.

C. PENUTUP

Konsep keadilan sosial oleh Adam Smith dipahami sebagai konsekuensi dari kebebasan ekonomi. Adam Smith merupakan pengusung aliran empirisisme. Aliran ini merupakan aliran yang paling berpengaruh di Barat, sehingga teoretisi keadilan pun masih terus hidup

⁵⁶ "It is natural that what is usually the produce of two days or two hours labour should be worth double of what is usually the produce of one day or one hours labour." *WN*, I.vi.1.

⁵⁷ Marx mengatakan, "... this jumbling up of completely heterogeneous determinations of value [does] not affect Smith's investigations into the nature and origin of surplus-value because in fact, without even being aware of it, whenever he examines this question he keeps firmly to the correct determination ... the quantity of labour, or the labour time expended ..." Karl Marx, *Theories of Surplus Value*, London: Lawrence & Wishart, 1971, h. 71 sebagaimana dikutip oleh Brown, *op. cit.*, h. 88 dan 91n.

dari tradisi ini, misalnya pada Hayek, Nozick, Kenneth Arrow, Amartya Sen, dll.

Dari segi masalah-masalah keadilan sosial, bagaimanapun, peradaban Barat mengakui bahwa masalah-masalah itu terutama berkisar tentang ketimpangan, distribusi, kapabilitas, dan stabilitas.

Pada Adam Smith, ketimpangan harus diperbaiki dengan usaha individual, misalnya dengan pendidikan. Dengan demikian, Smith mengoreksi teori spesialisasi bakat alamiahnya Plato dengan pembagian tugasnya yang berdasarkan pada didikan (*nurture*). Tetapi teori Smith itu semata-mata berdasarkan masyarakat komersial. Smith tetap pesimis akan adanya perputaran nasib radikal, karenanya ia membuai masyarakat bahwa semakin kaya atau semakin agung itu akan semakin terbebani dan bahwa kebahagiaan itu adalah mudahnya pikiran dan tubuh (*an ease of body and mind*).

Menurut Adam Smith, hubungan antar masyarakat adalah melulu berdasarkan kebaikan perorangan, seperti pemberian (*charity*). Dengan demikian, negara tidak melakukan distribusi yang bersifat pendapatan, dan lain-lain, karena setiap orang berdasarkan kontribusinya (*to each according to his contribution*).

Untuk masalah kapabilitas, Smith cukup pesimis bahwa individu bisa mengubah dirinya, namun pesimisme itu dapat dikalahkan oleh usaha individual (*individual enterprise*).

Untuk permasalahan stabilitas, Smith mendasarkannya pada ketaatan pada hukum. Dinyatakannya bahwa

hukum itu harus berdasarkan keperluan masyarakat. Perubahan-perubahan tentang hukum, dengan demikian, berjalan sesuai kebutuhan manusia. Jadi, hukum adalah positif. Di sini, hukum bisa didikte oleh akal, disesuaikan dengan kebutuhan ekonomi, atau diubah secara radikal oleh kelas tertentu.

Dari pemikiran Smith ini nampak bahwa Barat lebih mengandalkan perubahan menuju keadilan itu pada penguatan institusi. Walaupun demikian, terhadap sistem pemilikan, Barat berkecenderungan bahwa pemilikan pribadi lebih diutamakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Smith, *Essays on Philosophical Subjects: Logic*, in Lindgren, J. Ralph (ed.), *The Early Writings of Adam Smith*, New York: Augustus M. Kelley, 1967
- Adam Smith, *Lectures on Justice, Police, Revenue and Arms*, reported by a student in 1763, edited by Edwin Cannan, New York: Kelley & Millman, Inc., 1956
- Adam Smith, *The Theory of the Moral Sentiments*, (1759), Washington DC: Lincoln-Rembrandt Publication, 1907, part VI, section iii, chapter 2, paragraph 7).
- Adam Smith, *The Wealth of Nations*, (1776), 2 vols., London: J. M. Dent & Sons Ltd., 1910, book IV, chapter vii, section c, paragraph 89).
- Bottomore, T. B. (ed.), *Karl Marx, Early Writings*, New York, 1964.
- Brown, Maurice, *Adam Smith Economics: Its Place in the Development of Economic Thought*, London: Routledge, 1988.
- Haakonsen, K., *The Science of a Legislator*, Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Hume and Adam Smith on Justice and Utility", *Proceedings of the Aristotelian Society*, New Series, Vol. LXXIII, 1972/73.
- K. Haakonsen, *The Science of a Legislator*, Cambridge: Cambridge University Press, 1981
- Karl Marx, *Theories of Surplus Value*, London: Lawrence & Wishart, 1971
- Lindgren, J. Ralph (ed.), *The Early Writings of Adam Smith*, New York: Augustus M. Kelley, 1967.
- Marx, Karl, *Theories of Surplus Value*, London: Lawrence & Wishart, 1971.
- Raphael, D.D., "Hume and Adam Smith on Justice and Utility", *Proceedings of the Aristotelian Society*, New Series, Vol. LXXIII, 1972/73.
- Rawls, John, *A Theory of Justice*, revised edition, Cambridge: Harvard University Press, (1971), 1999.
- Robert Audi (gen. ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, Cambridge: Cambridge University Press, 1995, h. 743-4. "Smith, Adam" oleh C.L.G.
- Schmandt, Henry J., *A History of Political Philosophy*, Milwaukee: The Bruce Publishing Company, 1960.
- Schmandt, Henry J., *A History of Political Philosophy*, Milwaukee: The Bruce Publishing Company, 1960
- Smith, Adam, *Lectures on Justice, Police, Revenue and Arms*, reported by a student in 1763, edited by Edwin Cannan, New York: Kelley & Millman, Inc., 1956.

Smith, Adam, *The Theory of the Moral Sentiments*, (1759), Washington DC: Lincoln-Rembrandt Publication, 1907.

Smith, Adam, *The Wealth of Nations*, 2 vols., Introduction by Professor Edwin R. A. Seligman, London: J. M. Dent & Sons Ltd., 1910.

Winch, Donald, *Adam Smith's Politics: An Essay in Historiographic Revision*, Cambridge: Cambridge University Press, 1978.

[The text in this section is extremely faint and illegible due to the quality of the scan. It appears to be the main body of the article, likely containing a discussion of Rawls' theory of justice and the concept of the veil of ignorance.]